



DESAIN INKUIRI MORAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALIS SISWA SD

Bunga Mulyahati, Ronald Fransyaigu

Universitas Samudra

Sejarah Artikel

Diterima 28 November 2018
Disetujui 1 Desember 2018
Diterbitkan 31 Desember 2018

Kata Kunci

*Metode Inkuri
Moral, Penguatan
Karakter, DBR*

Abstrak

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional sejak tahun 2010, sejalan dengan itu pemerintah saat ini juga mencanangkan kebijakan yang dinamai Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mengintegrasikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga pendidikan di Indonesia kembali menempatkan karakter sebagai ruh dan dimensi yang sangat penting dan utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan DBR (Design-Based Research). DBR didefinisikan oleh Barab and Squire (2004) dalam Herrington, et.al (2007) sebagai "a series of approaches, with the intent of producing new theories, artifacts, and practices that account for and potentially impact learning and teaching in naturalistic settings".

Cara Mengutip

Mulyahati, M., Fransyaigu, R.. (2018). Desain Inkuiri Moral Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa SD. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 2 (2), 10-16.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. Tujuan pendidikan nasional tersebut telah jelas mengokohkan dasar-dasar yang kuat untuk mengkonstruksikan karakter dan jati diri bangsa.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak (Kemendiknas, 2010). Karakter bukanlah sesuatu yang secara alamiah/dibawa sejak lahir, melainkan suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai masukan yang diterima dari lingkungannya, mulai dari keluarga, lingkungan pertemanan, sekolah atau tempat bekerja (Alfian, 2012).

Pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional sejak tahun 2010, sejalan dengan itu pemerintah saat ini juga mencanangkan kebijakan yang dinamai Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mengintegrasikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga pendidikan di Indonesia

kembali menempatkan karakter sebagai ruh dan dimensi yang sangat penting dan utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Dari kelima nilai karakter yang diusung oleh Gerakan PPK, karakter Nasionalis merupakan salah satu karakter yang memberikan dampak cukup luas untuk aspek kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, disamping itu juga dapat dijadikan bekal hidup dalam menghadapi abad ke – 21. Tuntutan-tuntutan abad ke - 21 mengharuskan perubahan besar dalam segala aspek kehidupan terutama dalam dunia pendidikan, sehingga dasar karakter Nasionalis bisa menjadi fondasi kuat dalam menyongsong abad 21.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter Nasionalis yang kuat, tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan. Seiring berjalannya waktu potret kuatnya karakter bangsa Indonesia pada saat sebelum zaman kemerdekaan, tatkala mencapai kemerdekaan dan saat mempertahankan kemerdekaan perlahan memudar dengan banyaknya pemberitaan tentang penyalahgunaan narkoba, bentrok antar pelajar, bentrok antar suku, ricuh antar kelompok masyarakat, kecurangan birokrasi dan berbagai

tindakan yang menggambarkan paradigma-paradigma anarkis lainnya.. pengembangan karakter ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang tepat untuk penguatan pendidikan karakter nasionalis siswa sekolah dasar adalah metode inkuiri moral. Metode ini memberikan guru kesempatan lebih dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi moral dan etika dalam konteks sosial untuk membentuk karakter siswa. Metode ini juga menjadi alternatif dari kekurangan yang terdapat dari metode klarifikasi nilai dan analisis nilai atas kritikan para ahli. Peneliti mengusulkan

sebuah model karakter dan pendidikan moral, moral yang reflektif penyelidikan, berakar pada pendekatan yang ada saat ini digunakan di sekolah-sekolah.

Metode ini memberikan guru dengan pendekatan pedagogis yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi moral dan dilema etika dalam konteks studi sosial. Kelebihan dari metode inkuiri moral adalah sebuah metode yang menarik dan bermakna bagi pengajaran yang mengintegrasikan pendidikan akademik dan moral dan mendorong kesadaran global dan budaya di kalangan siswa (Guidry, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan DBR (Design-Based Research). DBR didefinisikan oleh Barab and Squire (2004) dalam Herrington, et.al (2007) sebagai "a series of approaches, with the intent of producing new theories, artifacts, and practices that account for and potentially impact learning and teaching in naturalistic settings". Dengan mengadopsi dan memodifikasi dari desain penelitian yang diberikan oleh Reeves, 2006 (dalam Jan van Akker, 2010), maka penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu identifikasi dan analisis masalah, pengembangan prototype program, uji coba dan implementasi prototype program, dan refleksi untuk mendapatkan prinsip desain yang diharapkan dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.

Pada tahap *need assesment* kegiatan yang peneliti lakukan ialah menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menelaah materi ajar. Pada tahap pengembangan *prototype* peneliti mulai menentukan konsep media yang akan dibuat, memilih bahan yang sesuai, dan mulai merancang media pembelajaran berbasis masalah. Hasil pengembangan *prototype* selanjutnya diuji coba di dua sekolah berbeda. Hasil uji coba selanjutnya direfeksi guna mendapatkan desain yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan kuesioner/angket.

PEMBAHASAN

Pemahaman guru dan peneliti dalam menyusun perencanaan penelitian salah satunya tertuang dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dimana langkah pembelajaran yang disusun disesuaikan dengan desain dari langkah pembelajaran metode inkuiri moral. Secara umum dari hasil penelitian rencana pelaksanaan pembelajaran dari siklus 1 sampai 3 dengan 5 tindakan disusun berdasarkan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang dipaparkan dalam Peraturan Pemerintah no.41 tahun 2007 tentang Standar proses.

Desain pembelajaran pada penelitian ini memiliki ketekaitan dengan kegiatan pada saat perencanaan, kegiatan dalam proses perencanaan diantaranya: (1) menyusun instrumen pembelajaran; (2) menyusun instrumen pengumpulan data; dan (3) mengkonsultasikan instrumen pembelajaran dan pengumpul data.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi mengamati silabus yang akan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Peraturan pemerintah no.41 tahun 2007 tentang Standar proses menyatakan RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Desain pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang secara sengaja untuk memfasilitasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut Atwi Suparman memaparkan desain pembelajaran adalah suatu proses sistematis dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan bahan dan strategi intruksional serta mengevaluasi efektivitas dan efesiansinya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian lain desain pembelajaran dimaknai dari berbagai sudut pandang misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu dan sebagai sistem. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya.sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan

pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pembelajarannya termasuk serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Komponen utama dalam desain pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran yang akan dikuasai oleh pembelajar.
- b) Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang meliputi, karakteristik, kemampuan awal dan pra syarat.
- c) Analisis pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari.
- d) Strategi pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun waktu satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar.
- e) Penilaian belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

Desain pembelajaran dalam teori belajar Konstruktivisme penekanan pokoknya adalah situasi belajar, yang memandang belajar sebagai yang kontekstual. Aktivitas belajar yang memungkinkan pembelajar mengkontekstualisasi informasi harus digunakan dalam mendesain sebuah media pembelajaran. Jika informasi harus diterapkan dalam banyak konteks, maka strategi belajar yang mengangkat belajar multi-kontekstual harus digunakan untuk meyakinkan bahwa pembelajar pasti dapat

menerapkan informasi tersebut secara luas. Belajar adalah bergerak menjauh dari pembelajaran satu-cara ke konstruksi dan penemuan pengetahuan.

Dalam mengajarkan karakter terhadap siswa yang plural dan terbuka, maka perlu melihat pendidikan karakter sebagai sebuah proses reflektif dan analisis diri (self-analytical). Secara praktis, model pendidikan karakter dengan pendekatan inkuiri moral dipilih dalam penelitian ini. Dengan alasan karena metode inkuiri moral mampu mengkonfrontasikan siswa antara pengalaman historis dengan problem empiris di masyarakat yang menimbulkan dilemma moral. Ada enam langkah yang bisa dilakukan sebagai berikut (Guidry, 2008:24):

1. mengenalkan siswa dengan sebuah kasus moral yang dilematis atau akar masalah dalam studi-studi kemasyarakatan.
2. mengarahkan siswa dalam menyusun hipotesis terhadap masalah dilemma moral tersebut.
3. meminta siswa untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi bukti-bukti untuk mendukung hipotesis mereka.
4. meminta siswa untuk memberikan refleksi dan interpretasi terhadap berbagai bukti yang dikumpulkan.
5. mengarahkan siswa dalam mengevaluasi hipotesis mereka sampai menuju pada klaim moral tertentu.

mengarahkan siswa dalam menyelami permasalahan, dimana pengalaman tersebut dibawa dalam sebuah formasi nilai-nilai karakter.

SIMPULAN

Desain pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini merujuk pada 5 komponen utama desain pembelajaran dengan pengembang proses pembelajaran menggunakan langkah pembelajaran inkuiri moral. Lima komponen pembelajarannya yaitu: (1) Tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran yang akan dikuasai oleh pembelajar; (2) Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang meliputi, karakteristik, kemampuan awal dan pra syarat; (3) Analisis pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari; (4) Strategi

pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun waktu satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar; (5) Penilaian belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum. Perencanaan pembelajaran yang dibuat pada umumnya sudah menggambarkan 5 komponen desain tersebut dengan langkah-langkah pembelajaran dari metode inkuiri moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012) Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman beroreintasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (2), hlm 164-178.
- Alfian, Magdalia. (2011) "Ketahanan Budaya Betawi dalam Pembentukan Jatidiri Bangsa", makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Ketahanan Budaya Lokal di Indonesia, FIB-UI, 29 November 2011.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, Ridwan & Setiadi, Eli M. (2010). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: UPI Press.
- Fosnot, C. T. (1989). *Enquiring Teachers, Enquiring Learners: A constructivist Approach for Teaching*. New York: Teachers College Press.
- Guidry, Allen O.(2008) Character Education Through a Reflective Moral Inquiry: A Revised Model That Answer Old Questionll. *Journal of Curriculum and Instruction (JoCI)*, January 2008, Volume 2 Number 1.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Musfiroh, Tadkirotun. (2011). *Karakter Sebagai SariPati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media.
- Iomp (2007). "Educational Design Research : An Introduction", dalam *An Introduction to Educational Research*. Enschede, Netherland : National Institute for Curriculum Development

- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Grasindo; Jakarta.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali PRESS.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Pembelajaran dan Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sudjana Nana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.